

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman di era globalisasi, menuntut manusia untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEK yang semakin cepat, perkembangan arus informasi yang semakin padat dan akurat, serta tuntutan peningkatan layanan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini tentu saja tidak dapat kita hindari begitu saja, manusia harus senantiasa mengembangkan kemampuannya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapinya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk menghadapi tuntutan zaman tersebut karena pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Marimba (Tafsir, 2010: 24), bahwa ‘pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama’. Sedangkan menurut Tafsir (2008: 25) “pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia”.

Selain itu, menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 Pasal 3 (Hamid, Tt: 5) tentang tujuan pendidikan yaitu:

untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Beberapa pemikiran mengenai pendidikan di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi/kemampuan manusia. Hal ini menjadikan pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan zaman itu.

Pada prakteknya, pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang bermacam-macam. Salah satu jalur pendidikan yang dinaungi oleh pendidikan nasional adalah jalur pendidikan formal. Biasanya, jalur pendidikan formal ini dilaksanakan di sekolah yaitu tempat berlangsungnya pembelajaran yang sering diartikan dengan proses atau kegiatan belajar mengajar. Namun sebenarnya pengertian tersebut kurang tepat. Pembelajaran seharusnya diartikan dengan kegiatan untuk membelajarkan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Asyafah (2011: 11), bahwa:

saat ini pembelajaran sering diistilahkan dengan PBM atau proses belajar mengajar yang sebenarnya kurang *sreg* karena cenderung berpusat pada guru. Inti pembelajaran adalah upaya pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

Mungkin inilah pengertian yang mesti dipahami oleh setiap pendidik agar pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Terlepas dari pengertian pembelajaran tersebut, ada hal yang lebih penting dari hal itu yakni tujuan pembelajarannya. Menurut Daradjat (Ramayulis, 2010: 29), 'tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai'. Dari pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan pembelajaran selesai. Lalu, apa tujuan pembelajaran yang diharapkan? Karena pembelajaran merupakan salah satu

praktik dari pendidikan, maka tujuan pembelajaran pun tidak akan jauh berbeda dengan tujuan pendidikan.

Mutu pembelajaran sering dinilai dari kualitas hasil pembelajarannya (output pembelajaran) apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum. Jika hasil pembelajaran belum mencapai tujuan yang diharapkan, berarti masih ada kekurangan dalam pembelajarannya. Kualitas hasil pembelajaran tersebut akan menentukan kemampuan peserta didik baik dalam segi sikap, keterampilan, ataupun dari segi pengetahuannya. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah, ternyata masih banyak kemampuan peserta didik tersebut yang masih belum mencapai tujuan yang diharapkan. Misalnya, peneliti sering melihat dalam berita di televisi tentang adanya pencurian yang dilakukan oleh pelajar, perkelahian antar pelajar, tawuran pelajar antar sekolah, bahkan sampai kepada pembunuhan. Selain itu, permasalahan lain dapat dilihat pada tingginya angka pengangguran. Hal tersebut tentu saja sangat berkaitan dengan kualitas hasil pembelajaran/pendidikan, terutama dalam pengetahuan maupun keterampilannya.

Permasalahan yang paling nyata dalam pandangan penulis adalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI sebagai salah satu mata pelajaran, dapat dikatakan memiliki peran yang sangat sentral terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam hal membina manusia menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Peneliti merasa ada yang salah ketika melihat nilai hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI. Berdasarkan fakta di lapangan, hasil belajar mata pelajaran agama di SMA Muhammadiyah I Cimahi dapat dikatakan cukup rendah.

Fakta tersebut penulis peroleh selama mengajar di sekolah tersebut. Data hasil ujian kelas XI dapat dilihat pada tabel daftar nilai berikut:

**Tabel 1.1.**

**Daftar Nilai Kelas XI UAS Semester Gasal tahun ajaran 2011/2012**

No	Nama Siswa	Nilai	No	Nama Siswa	Nilai
1	Aldi	70	17	Ratih	64
2	Andi Sopian	64	18	Ria Verawati	82
3	Aneu Yulianti	74	19	Rizki Apriyanto	50
4	Anisa Melindawati	75	20	Saepuloh	61
5	Anisa Sustiana	74	21	Siti Mulyani	68
6	Cecep Saepul	61	22	Suci Rahayu K.	65
7	Dian Rizaldi	58	23	Tatang Rukmana	59
8	Dicky Hermansyah	59	24	Wawan Gunawan N.	68
9	Jimi Aditiya	57	25	Yana Priyana	61
10	Lianawati	63	26	Yani Priyani	71
11	Lisnawati	71	27	Zelvy Prisilia Khabib	63
12	Muhammad Cahyo F.	52	28	Zulkarno Ahmad	61
13	Muhammad Suroratu	67	29	Mohamad Iqbal F.	57
14	Muhammad Yusuf A.	58	30	Ridwan Maulana	67
15	Nanda Shuwvam A.	73		<b>Rata-Rata</b>	<b>64,7</b>
16	Nur Fauziah	66			

Sumber : Rekap Nilai Ujian Al-Islam Kelas XI tahun ajaran 2011-2012 SMA Muhammadiyah 1 Cimahi

Kriteria ketuntasan minimal siswa biasanya adalah nilai antara 70-75. Dari data tersebut, diperoleh rata-rata nilai ujian semester ganjil kelas XI adalah **64,7**. Sedangkan yang memperoleh nilai di atas 70 hanya 8 siswa dari 30 siswa atau hanya 27%. Sebuah hasil yang cukup rendah untuk pelajaran yang sangat sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bagaimana PAI dapat membina keimanan dan ketakwaan jika nilai pembelajarannya rendah?

Dari permasalahan ini, akan memunculkan sebuah pertanyaan yaitu “apa faktor yang dapat membuat hasil belajar rendah?” Dalam hal ini, Sudjana (Sanjaya, 2011: 1) mengatakan bahwa ‘hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam diri siswa (kemampuan siswa) dan dari luar diri siswa (kualitas pengajaran)’. Dari pernyataan tersebut, kemampuan siswa menjadi faktor yang penting dalam menentukan hasil belajarnya. Namun di sisi lain, kualitas pengajaran menjadi faktor yang lebih penting karena faktor inilah yang sebenarnya akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kualitas pengajaran yang lebih baik jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kualitas pengajaran dapat dilihat dari metode/strategi yang digunakan oleh guru dalam suatu pembelajaran. Metode yang sudah umum (konvensional) seperti ceramah, cenderung hanya akan memberikan pengetahuan yang pasif kepada siswa. Ini adalah paradigma lama yang sudah harus diganti dengan paradigma yang seharusnya. Mengenai paradigma lama ini, Lie (2002:3) menyatakan bahwa:

Paradigma yang lama adalah guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Dalam konteks pendidikan tinggi, paradigma lama ini juga berarti jika seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian dalam suatu bidang, dia pasti akan dapat mengajar. Dia tidak perlu tahu mengenai proses belajar mengajar yang tepat. Dia hanya perlu menuangkan apa yang diketahuinya ke dalam botol kosong yang siap menerimanya. Banyak guru dan dosen masih menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif. Mereka mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Dengar, Catat, dan Hafal (3DCH) serta mengadu siswa dengan satu sama lain.

Untuk itu, pengajar harus memiliki kompetensi dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya. Sebagaimana yang tertera pada UU No 14 tahun 2005 pasal 8 (Redaksi Sinar Grafika, 2009: 8) tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa

“Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Sebagaimana pengertian pembelajaran yang sudah dikemukakan sebelumnya, pembelajaran merupakan upaya agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Hal ini mengartikan bahwa pembelajaran harus diusahakan untuk berpusat pada siswa. Terkait hal tersebut Susilo, Chotimah, dan Sari (2009: 42) mengungkapkan bahwa “agar pembelajaran berpusat kepada peserta didik maka perlu dilakukan model pembelajaran yang inovatif sehingga diharapkan peserta didik dapat termotivasi dan meningkatkan proses dan hasil belajar”. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif (kerjasama) dengan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). “Strategi *Think Pair Share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland” (Trianto, 2011: 61).

Banyak hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa strategi tersebut berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Titik Purwati dan Lilik Farida pada mata pelajaran ekonomi tahun 2007/2008 yang menghasilkan kesimpulan bahwa strategi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan penguasaan pelajaran siswa dan membuat kelas kondusif, interaktif, dinamis dan efektif (Purwati dan Farida, 2008: 285-296). Selain itu, penelitian Rahim (2008: 78-86) pada mata pelajaran matematika juga mengalami peningkatan dengan menggunakan pendekatan TPS tersebut.

Tidak beramaksud untuk membandingkan, namun melihat penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan oleh beberapa orang di beberapa mata pelajaran, penulis ingin meneliti bagaimana keefektifan strategi pembelajaran *Think Pair Share* tersebut jika diterapkan dalam mata pelajaran PAI. Bagaimana keefektifan strategi pembelajaran tersebut dalam hasil belajar siswa?, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi Tahun Ajaran 2011/2012)” nampaknya perlu untuk dilakukan agar permasalahan tersebut dapat terjawab secara ilmiah.

### **B. Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahannya. Secara umum, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimanakah efektivitas penggunaan strategi pembelajaran Think Pair Share dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar siswa?*”

Permasalahan penelitian di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tablig, dan da'wah untuk kelas XI?

2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran tipe *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan strategi pembelajaran tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI?
4. Bagaimana efektivitas penggunaan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meneliti bagaimana efektivitas yang dihasilkan oleh strategi pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa.

#### **2. Tujuan Khusus**

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI.
- b. Mengetahui penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI.

- c. Mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan strategi pembelajaran tipe *Think Pair Share* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan strategi pembelajaran tipe *Think Pair Share* pada pembelajaran PAI dalam bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI.
- d. Mengetahui efektivitas penggunaan strategi pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran PAI terhadap hasil belajar siswa bahasan khotbah, tabligh, dan da'wah untuk kelas XI.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab segala permasalahan mengenai efektivitas strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Jika penelitian ini berhasil dilaksanakan, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi guru-guru PAI di sekolah agar dapat membantu pencapaian tujuan dari mata pelajaran PAI yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, manfaat dari penelitian ini dibagi kedalam dua macam yakni yang bersifat teoretis dan yang bersifat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis Penelitian**

Secara umum, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya menambah pengetahuan mengenai model dan strategi serta metode dalam pembelajaran PAI untuk pencapaian tujuan-tujuan baik yang umum maupun yang khusus.

## 2. Manfaat Praktis Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata bagi berbagai pihak, seperti:

- a. Bagi dosen atau pengajar Pendidikan Agama Islam khususnya dan umumnya seluruh civitas akademik lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif sebagai bahan ajar pada perkuliahan, khususnya yang berkaitan dengan metodologi pendidikan sehingga dunia pendidikan dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa, tentunya agar lebih mengembangkan secara mendalam.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif pada pembelajaran PAI di sekolah.
- d. Bagi peserta didik, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki proses belajar yang cenderung membosankan dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.
- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami pendidikan agama khususnya dalam melaksanakan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih efektif antara pembelajaran yang menggunakan strategi *Think Pair Share* dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional.

Ha = Terdapat perbedaan hasil belajar yang lebih efektif antara pembelajaran yang menggunakan strategi *Think Pair Share* dengan pembelajaran yang menggunakan metode konvensional.

#### **F. Anggapan Dasar Penelitian**

Anggapan dasar dari hipotesis di atas adalah berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Diantaranya adalah:

1. Penelitian Titik Purwati dan Lilik Farida (2008: 285-296) pada mata pelajaran ekonomi tahun 2007/2008, menghasilkan kesimpulan bahwa “strategi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan penguasaan pelajaran siswa dan membuat kelas kondusif, interaktif, dinamis dan efektif”. Pada statistiknya, siswa yang mencapai kriteria yang ditentukan terjadi peningkatan pembelajaran sebesar 47,43%.
2. Penelitian Utu Rahim (2008: 78-86) pada mata pelajaran matematika, menyimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan *Think Pair Share* siswa mengalami peningkatan dalam pembelajarannya. Pada statistiknya, siswa yang mencapai kriteria yang ditentukan terjadi peningkatan pembelajaran sebesar 12,5%.

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang “data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik”

(Sugiyono, 2011: 7). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen artinya ada perlakuan (*treatment*) yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2011: 72), “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Sedangkan untuk desain penelitiannya, peneliti menggunakan desain *Nonequivalent Kontrol Group Design* yaitu penelitian dengan kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak (Sugiyono, 2011: 79). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>T<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>T<sub>2</sub></b>
<b>T<sub>3</sub></b>		<b>T<sub>4</sub></b>

Keterangan:

- T<sub>1</sub> dan T<sub>3</sub> = pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa
- X = perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *Think Pair Share*
- T<sub>2</sub> = posttest kelompok yang sudah diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (kelompok eksperimen)
- T<sub>4</sub> = posttest kelompok yang tidak diberi perlakuan menggunakan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (kelompok kontrol)

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Cimahi. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah membagi dua kelas populasi (kelas XI) dengan dipilih secara tidak acak. Untuk instrumen penelitiannya, peneliti menggunakan tes dan observasi untuk data primer. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan angket dan studi literatur.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini disusun atas lima bab, yaitu: 1) Pendahuluan, 2) Landasan Teoretis, 3) Metode Penelitian, 4) Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan 5) Kesimpulan dan saran.

Bab pertama yaitu pendahuluan, didalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Pada bab kedua, berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teori tersebut yaitu mengenai strategi pembelajaran, *Think Pair Share*, hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, serta mengenai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya pada bab ketiga yaitu mengenai metode penelitian, pada bab ini berisi tentang metode pendekatan, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data penelitian, dan prosedur penelitian (tahapan penelitian).

Pada bab keempat, hasil akan dikemukakan dalam Analisis dan Pembahasan. Didalamnya berisi pengolahan data serta membahas temuan-temuan penelitian disertai dengan analisisnya.

Kemudian pada bab kelima merupakan bab kesimpulan dan saran. Kemudian pada akhir skripsi ini disertakan lampiran yang menurut peneliti berhubungan dengan skripsi ini.